

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Isu mengenai lingkungan kian merebak. Lingkungan hidup merupakan satu-kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Manik, 2018).

Kiranya seolah tidak bisa kita hindarkan lagi segala pemberitaan mengenai banjir, longsor maupun bencana lainnya. Berita-berita tersebut muncul semacam *template* yang menandakan musim hujan telah tiba. Mengapa ? karena curah hujan yang tinggi membuat air sungai di daerah-daerah tertentu meluap. Dibenarkankah kalimat tersebut—yang menyebutkan karena curah hujan yang tinggi— jika kita melihat lebih dalam pada apa yang telah kita perbuat sebagai manusia ? Selain itu, beberapa kali mungkin kita mendengar ada jenis-jenis hewan buas tertentu yang masuk ke pemukiman atau perumahan warga. Pertanyaannya adalah, mereka (hewan) yang masuk ke daerah kita atau jangan-jangan malah kita yang sebenarnya masuk ke daerah hewan-hewan tersebut, dengan alasan membuka lahan untuk dibuat pembangunan ? maka sikap bijak sangat diperlukan dewasa ini.

Jauh sebelum hal tersebut terjadi, Al-Qur'an telah memberikan isyarat. Sebagaimana pada dasar filosofis bahwasannya Al-Qur'an ini memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam Al-Qur'an. Dari sini dapat terlihat bahwa al-Quran memiliki fungsi sebagai mukjizat, adalah bukti kebenaran sekaligus kebenaran itu sendiri (Shihab, 2005). Ataupun secara khusus (*hudan li al-muttaqin*) bagi mereka yang bertakwa. Telah kita pahami bersama bahwa manusia diberikan kewenangan sebagai khalifah di muka bumi. Manusia dibolehkannya untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Namun kiranya saat ini,

ada sesuatu hal yang sangat fundamental yang terlupakan, yakni menjaga alam sekitar, yang berkaitan dengan lingkungan. Berkenaan juga dengan pemeliharaan lingkungan sekitar kita.

Bahwa perlu kita ingat kembali, Tiadalah Allah menciptakan segala sesuatunya dengan sia-sia. Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S Ali-Imron ayat 191 :

... رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝١٩١

( ... "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka)

Yang demikian itu merupakan sebagai tanda-tanda bagi orang yang berakal, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S Ali-Imron ayat 190 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ



190

(190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal)

Yang menjadi tanda bagi mereka yang mau untuk mengerti dan memahami bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan tersimpan hikmah, baik yang kita dapat mengetahuinya ataupun tidak, karena keterbatasan diri manusia.

Karenanya, kita sebagai manusia yang berakal memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sekitar. Seringkali, sifat rakus, tamak, rasa tidak pernah puas yang ada pada diri manusia menjadikannya lupa bahwa apa-apa yang ada di

hadapan kita tidaklah bebas bagi kita untuk melakukan apapun sesuai keinginan kita.

Izinkan penulis memberikan contoh yang mungkin sangat dekat bagi kita semua. Di wilayah perumahan atau pemukiman, berapa banyak di antara kita yang masih sadar akan pentingnya drainase (daerah resapan air)? Berapa banyak dari kita yang mengindahkan adanya selokan rumah tangga sebagai saluran pembuangan maupun selokan yang sengaja dibuat untuk jalannya air ? Bahkan di beberapa wilayah perumahan sangat mungkin kita jumpai ada rumah yang dibangun di atas selokan, dan bangunannya menutupi selokan. Juga yang mungkin tak jarang kita temui yaitu masih banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Izinkan penulis untuk menyampaikan pula keresahan yang terjadi, yakni penulis melihat adanya kesia-siaan atas penggunaan anggaran untuk memperbaiki jalan yang rusak karena air. Terlebih ketika musim hujan datang, jalan yang sudah di aspal tersebut setiap tahunnya akan rusak kembali karena tidak adanya saluran air dan yang terjadi adalah air menggenang, lama-kelamaan jalan yang baru di aspal akan rusak kembali dan itu terjadi setiap tahun.

Al-Qur'an dengan keagungannya telah memberikan peringatan kepada manusia, bahwa bencana yang terjadi pada diri manusia adalah buah tangan dari perbuatannya sendiri. Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S Asy-Syuraa ayat 30 :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۝۳۰

*(30. Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu))*

Maka dengan ini, cukuplah menjadi pengingat bagi kita untuk senantiasa menjaga lingkungan. Tidak berhenti di sini, Al-Qur'an dengan keagungannya juga mengisyaratkan larangan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan pusat perhatian

pada hal tersebut yakni pada perilaku manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi.

Untuk itu penulis menggunakan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy sebagai rujukan utama dalam penelitian ini. Diketahui bahwa penulisan tafsir ini disusun berdasarkan tartib mushaf dengan menggunakan metode tahlili yang bercorak fiqh. Tafsir ini juga memberikan gambaran awal terlebih dahulu pada ayat yang dibahas, tak lupa juga memberikan hubungan suatu ayat dengan ayat lain dan terkadang juga memberikan footnote untuk memberikan rujukan munasabah ayat. Tafsir ini juga memberikan penjelasan sebab-nuzulnya ayat jika didapat hadis yang shahih dan disepakati oleh para ahli hadis, setelah menafsirkan penggalan-penggalan ayat maka yang terakhir beliau memberikan kesimpulan yang menjadi intisari pada kelompok ayat yang ditafsirkan. (Miswar, Tafsir Al-Qur'an Al-Majid "Al-Nur" karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara), 2015). Tertuang juga dalam sepatah kata penjelasan pada tafsir an-Nuur bahwa Hasbi ash-Shiddieqy merujuk pada beberapa kitab induk, di antaranya al-Maraghy, Ibnu katsir, al-Manar, tafsir al-Wahidh, dan lain sebagainya (ash-Shiddieqy T. M., 2000).

Melihat sekilas latar belakang Hasbi ash-Shiddieqy yang beliau lahir di mana Indonesia masih dalam masa penjajahan, dengan berbagai polemik yang dihadapi beliau hadir sebagai sosok yang 'alim ahli dalam berbagai bidang keilmuan seperti, nahwu, sharaf, fiqh, tafsir, hadits, ilmu kalam dan ilmu mantik . Beliau juga intens pada bidang pendidikan bahkan tak ragu untuk membuat pembaharuan atas sebuah pemikiran.<sup>1</sup> Hasbi juga sangat lekat dengan pemikiran terkait permasalahan dalam masyarakat, seperti dalam masalah zakat. Beliau berpendapat bahwa fungsi sosial zakat merupakan untuk mengentas kemiskinan maka keutamaan prinsip keadilan harus dijunjung tinggi. Untuk urusan semacam ini beliau berpendapat bahwa hukum yang baik adalah yang mempertimbangkan

---

<sup>1</sup> Andi Miswar, "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur karya T.M Hasbi ash-Shiddieqy: Corak Tafsir berdasarkan perkembangan kebudayaan Islam Nusantara" Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor 1/2015

dan memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, budaya, adat-istiadat, dan kecenderungan masyarakat yang bersangkutan.<sup>2</sup> Karenanya, diharapkan Tafsir An-Nuur dapat menjadi rujukan utama untuk menyelesaikan penelitian ini, mengingat lingkungan merupakan hal yang sangat dekat dengan kita dan jika kita melihat sekilat latar belakang beliau bahwasannya hidup pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia yang sangat mungkin mempengaruhi pemikiran-pemikirannya.

Di satu sisi, dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat larangan berbuat kerusakan di bumi. Sedangkan di sisi lain, perilaku manusia secara umum masih banyak yang belum mengindahkan adanya perbaikan pada lingkungan dan hal ini erat kaitannya secara mendasar pada perilaku manusia secara khusus. Maka muncul pertanyaan, bagaimana kategorisasi perbuatan merusak di bumi menurut al-Quran? Oleh karenanya, penulis akan meneliti lebih lanjut dalam judul "Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Larangan Berbuat Kerusakan Di Bumi Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat larangan berbuat kerusakan di muka bumi?
2. Bagaimana bentuk-bentuk dan dampak yang ditimbulkan dari perbuatan yang menyebabkan kerusakan di bumi menurut penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat larangan berbuat kerusakan di muka bumi.

---

<sup>2</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur (Jilid 1)*" (Semarang: 2000, PT Pustaka Rizki Putra), h. xix - xx

2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dan dampak yang ditimbulkan dari perbuatan yang menyebabkan kerusakan di bumi menurut Hasbi ash-Shiddieqy.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Pada aspek teoretis, penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan Islam khususnya pada Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2. Pada aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai *guide* bagi setiap manusia untuk senantiasa menghindari perilaku yang termasuk kategori berbuat kerusakan di bumi.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang variable-variable judul penelitian penulis, yaitu :

- 1) Variable pertama tentang "Larangan berbuat kerusakan di bumi", yaitu :
  - a) Sumber Jurnal
    1. Jurnal dengan judul "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis", ditulis oleh Dede Rodin, pada tahun 2017, dalam jurnal Al-Tahrir Vol.17, Nomor 2, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, memuat bahwa konservasi lingkungan merupakan salah satu tujuan syariah bahkan tujuan tertinggi. Prinsip-prinsip al-Quran terkait lingkungan adalah, (1) prinsip tauhid, yakni pemahaman memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (lingkungan); (2) prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta; (3) prinsip kedudukan manusia sebagai wakil Allah di bumi; (4) prinsip amanah, di mana dalam kapasitasnya sebagai khalifah manusia diberi

amanah untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab; (5) prinsip keadilan (*'adl*) dan (6) prinsip keselarasan dan keseimbangan, sehingga rusaknya lingkungan karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam.

2. Jurnal dengan judul "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan", ditulis oleh Mamluatun Nafisah, pada tahun 2018, dalam jurnal Al Quds Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis Vol.2, Nomor 1, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, memuat bahwa Al-Qur'an menggariskan nilai dasar dan hukum praktis yang substantif dalam pengelolaan lingkungan, meliputi prinsip yang mendasari pemanfaatan potensi bumi dan prinsip pemeliharannya. Hal ini didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an di antaranya, pertama bumi diwariskan kepada orang-orang saleh. Artinya orang-orang yang berbuat baik, berbudi luhur dan mampu hidup damai dengan alam yang berhak tinggal dan mengelola bumi. Kedua, seluruh makhluk yang ada di dalam alam raya ini tidak lain adalah *ummah* sebagaimana manusia. ketiga, manusia mempunyai tugas mengantarkan alam memenuhi tujuan penciptaanya, sehingga pengelolaan lingkungan yang dapat mendatangkan kebaikan maka hal itu dibolehkan, bahkan diwajibkan. Sementara pengelolaan yang dapat menghilangkan fungsi penciptaanya yaitu menimbulkan kerusakan, maka hal itu dilarang, bahkan diharamkan.
3. Jurnal dengan judul "Wawasan al-Quran Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan", ditulis oleh Eko Zulfikar, pada tahun 2018, dalam jurnal Qof Vol.2, Nomor. 2, IAIN Tulungagung, memuat bahwa pembahasan konservasi lingkungan telah terungkap dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai perintah untuk manusia agar menjaga dan memelihara lingkungan sekitarnya dengan baik. Upaya-upaya yang dianjurkan Al-Qur'an dalam mengkonservasi lingkungan sekitar antara lain dengan menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keseimbangan alam, menanam

pohon untuk penghijauan, mengelola lahan mati dan kosong, memelihara dan melindungi hewan, serta yang terpenting adalah berupaya untuk tidak merusaknya.

b) Sumber skripsi

1. Skripsi dengan judul “Penafsiran M.Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan”, ditulis oleh Mu’arrifah Saifullah pada tahun 2014, Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Skripsi tersebut memuat tentang upaya pelestarian lingkungan, di antaranya membuat kebijakan hukum, menjalin kerja sama antara pemerintah, perusahaan, masyarakat dan kalangan akademisi, menjaga SDA, reboisasi dan ramah lingkungan.
2. Skripsi dengan judul “Penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan Tentang Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Al-Aisar”, ditulis oleh Diyan Fatmawati pada tahun 2015, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi tersebut memuat bahwa manusia diciptakan di bumi sebagai wakil Allah yaitu untuk menjaga, memelihara dan melestarikan bumi. Bukan untuk merusaknya. Artinya, manusia harus menjaga keberlangsungan fungsi bumi, sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk hewan, tumbuhan dan manusia.
3. Skripsi dengan judul “Manusia dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Pemikiran Mufassir Indonesia (1967-2014)”, ditulis oleh M. Luthfi Maulana pada tahun 2016, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi tersebut memuat hasil bahwa Quraish Shihab, Hasbi ash-Shiddieqy dan Hamka berpandangan bahwa alam semesta diciptakan Allah di alam ini agar dapat digunakan oleh manusia untuk memenuhi kehidupan manusia. Quraish Shihab, Hasbi ash-Shiddieqy dan Hamka berpendapat bahwa lingkungan adalah sebuah penciptaan yang diperuntukkan kepada manusia, membuat sebagian manusia merasa berkuasa atas alam semesta dan kerusakan yang terjadi pada



alam merupakan hal yang wajar karenanya. Dari sudut pandang ini kemudian lahir orang-orang yang serakah untuk memanfaatkan dan mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan yang cenderung merusak dan pada akhirnya mengakibatkan beberapa satwa punah, kebakaran hutan dan lain-lain.

4. Skripsi dengan judul “*Fasad Al-Ardi* Dalam Tafsir Al-Sya’rawi”, ditulis oleh Bagus Eriyanto pada Tahun 2019, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Skripsi tersebut memuat bahwa banyaknya kerusakan di muka bumi adalah sebab perbuatan tangan manusia yang terlalu menuhankan hawa nafsu semata. Manusia sebagai khalifah di bumi seharusnya dapat bersikap adil terhadap sesamanya maupun terhadap makhluk lainnya, seperti apabila manusia mengambil manfaat dari makhluk lainnya maka ia harus memberikan timbal balik sehingga terjadi keseimbangan antara keduanya. Karenanya sesungguhnya manusia dan makhluk lain serta alam ini sama-sama saling membutuhkan. Jika keadilan tersebut sudah dapat tercapai maka manusia baru dapat dikatakan berhasil dalam tugasnya sebagai khalifah.
5. Skripsi dengan judul “Pemeliharaan Lingkungan Dalam Tinjauan Tafsir *Maqasidi* (Ayat-ayat ekologi dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*)”, ditulis oleh Siti Fathimatuzzahrok pada tahun 2020, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Skripsi tersebut memuat bahwa terdapat korelasi antara pemeliharaan lingkungan dengan *maqasid al-syari’ah*. Dengan memelihara lingkungan juga berarti memelihara prinsip *maqasid al-syari’ah*. Sedangkan terjadinya kerusakan lingkungan tidak dapat menjadim terpeliharanya prinsip *maqasidi al-syari’ah* tersebut. Berkaitan dengan *maqasid Al-Qur’an*, secara umum di dalam pemeliharaan lingkungan terkandung nilai-nilai *maqasid Al-Qur’an*, yaitu untuk merealisasikan kemaslahatan pribadi, sosial, maupun global. Kemudian penafsiran ayat-ayat ekologi

pemeliharaan lingkungan dalam kitab tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir mengandung dimensi tafsir *maqasidi*, yaitu berupa upaya pemeliharaan terhadap prinsip *maqasid al-syari'ah* dan *maqasid Al-Qur'an* walaupun tidak disebutkan secara langsung.

6. Skripsi dengan judul “Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan”, ditulis oleh Dinda Styra Melina pada tahun 2021, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi tersebut memuat bahwa pertama, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an khususnya ayat-ayat tentang lingkungan, KH. Bisri Musthofa dengan sederhana menjelaskan makna ayat dengan bahasa yang mudah dipahami dan dengan menghadirkan kalimat tambahan yang dimaksudkan untuk memberi penjelasan lebih lugas kepada para pembaca. Kedua, Allah Yang Maha Kuasa, Dia-lah pencipta langit bumi dan seisinya. Allah tidak hanya menyebutkan Dia-lah pencipta langit, bumi dan seisinya saja, namun Allah pula yang telah mengatur berbagai komponen lingkungan sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakannya. Allah mengawasi semua hal yang terjadi di muka bumi, serta Dia juga memberikan aturan berupa perintah, peringatan bahkan larangan terhadap otoritas manusia sebagai pemimpin di muka bumi yang bertanggung jawab menjaga, mengelola dan memelihara alam semesta. Ketiga, penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang ayat lingkungna masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Hikmah dan penjelasannya masih sesuai dan dapat diterapkan oleh masyarakat saat ini dalam upaya pelestarian lingkungan.

2) Variabel kedua tentang “Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur”, yaitu :

a) Sumber Jurnal

1. Jurnal dengan judul "Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Isalm Nusantara)", ditulis oleh Andi Miswar, pada

tahun 2015, dalam jurnal Adabiyah Vol.XV, Nomor.1 UIN Alauddin Makassar, memuat tentang profil T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, latar belakang penulisan kitab tafsirnya serta metode penulisan yang digunakan. Di antaranya bahwa diketahui T.M Hasbi ash-Shiddieqy merupakan ulama yang sangat produktif yang ditandai dengan sejumlah karyanya pada bidang keIslaman. Beliau berbekal banyak disiplin ilmu seperti fiqh, tafsir, hadis, tauhid dan lainnya. Latar belakang penulisannya adalah dilandasi dengan pertumbuhan perguruan tinggi Islam di Indonesia, maka menurutnya perlu adanya perkembangan kebudayaan Islam melalui pertumbuhan dan perkembangan kitabullah, buku-buku tafsir dalam nuansa bahasa Indonesia khususnya yang dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat. Kemudian, metode yang digunakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy adalah metode tahlili dengan corak tafsir fiqh. Menggunakan berbagai teknik interpretasi seperti sosio-historis, mendeskripsikan asbabun nuzulnya dan terkait dengan kondisi masyarakat ketika itu, demikian pula menggunakan teknik interpretasi sistematis.

2. Jurnal dengan judul "Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy" ditulis oleh Sudariah, pada tahun 2018, dalam jurnal Shahih Vol.3, Nomor.1 IAIN Surakarta, memuat bahwa tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur sangat khas dengan nuansa fiqh keIndonesiaanya. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, Hasbi tidak serta merta menerima hukum tersebut secara tekstual ataupun menafsirkan ayat-ayat hukum tersebut sesuai dengan madzhab yang dianutnya, yakni madzhab Syafi'i tetapi ia juga berusaha memaparkan atau menguraian tentang berbagai riwayat atau pendapat para ulama yang sesuai dengan tema, kemudian baru Hasbi mengaitkan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik. Dengan begitu, penafsiran Hasbi dengan mudah diterima dan dipahami oleh Masyarakat Indonesia.

3. Jurnal dengan judul "Pemetaan Tafsir Al-Qur'anul Di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy", ditulis oleh Muhammad Anwar Idris, pada tahun 2020, dalam jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Vol.05, Nomor.01 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, memuat bahwa sebagai tokoh modernis, Hasbi telah memberikan sumbangsih pada perkembangan khazanah keilmuan Islam terkhusus dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur ini oleh Federspiel dikelompokkan pada generasi kedua. Generasi pertama ditandai dengan adanya penerjemahan terpisah-pisah. Jadi generasi kedua ini merupakan penyempurnaan generasi pertama. Kemudian tafsir ini berbentuk bil ma'tsur dan bi ar-ra'yi, dengan metode tahlili dan menggunakan corak umum serta fiqh.

b) Sumber Skripsi

1. Skripsi dengan judul "Silaturahmi Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", ditulis oleh Siti Mulyawati, pada tahun 2017, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memuat bahwa silaturahmi dapat dilakukan dengan dua bentuk, yakni silaturahmi dalam bentuk materil dan moril sesuai dengan urutan orang-orang terdekat dimulai dari orang tua, suami/istri, anak, kerabat, tetangga dan seterusnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila sama sekali tidak mampu, maka bentuk lain dari silaturahmi adalah do'a. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang non-muslim. Kecuali bagi mereka yang terang-terangan memusuhi Islam, maka seorang muslim tidak diperbolehkan menjadikan mereka teman setia. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki dalam silaturahmi, yakni iman, rasa takut kepada Allah, adil, kasih-sayang, tulus, peduli, menjaga lisan, ikhlas, pemaaf dan menjaga diri dari sifat takabbur, kikir dan riya' (sum'ah).
2. Skripsi dengan judul "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Karya Teungku

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)", ditulis oleh Nurul Rafidah Harahap, pada tahun 2021, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memuat bahwa Allah sudah menjadi penjamin bagi seluruh manusia untuk mengikuti kata hati nuraninya masing-masing dalam hal memilih jalan hidupnya sendiri tanpa adanya paksaan dan kekerasan untuk bisa memeluk kepercayaan apapun itu yang menurutnya sesuai dengan kehendaknya. La iqraha di ad-Din ialah tidak boleh adanya suatu paksaan dan adanya suatu tindakan dalam bentuk kekerasan untuk masuk ke dalam suatu agama. Adapun tujuan dari sikap saling menghargai dengan mengedepankan sikap toleransi, merupakan salah satu upaya untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang telah diajarkan Al-Qur'an kepada manusia

3. Skripsi dengan judul "Konsep *Asaris-sujud* Dalam Al-Qur'an (Kajian Pemikiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Pada Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur)" ditulis oleh Muhammad Izzul Haq, pada tahun 2022, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Salatiga, memuat bahwa *asaris-sujud* tidak dimaknai dengan tanda hitam di dahi saja, melainkan bekas yang timbul dari proses ibadah seseorang berupa ketenangan jiwa, lembutnya budi pekerti, sikap khusyu' dan khudlu'.

## **F. Kerangka Berpikir**

Lingkungan tidaklah semata-mata sebagai sesuatu yang sangat dekat dengan manusia. Namun juga terkait persoalan moralitas manusia sebagai subjek yang diberikan kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengelola bumi beserta isinya, sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya Q.S Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ  
مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

"...Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..." Dalam bahasa Inggris, lingkungan disebut *environment*, dalam bahasa Belanda disebut *milleu*. Juga pengertian mengenai lingkungan tercantum pada UU No.4 Tahun 1982 Tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Siahaan, 2004).

Berikut secara khusus beberapa pengertian lingkungan menurut para ahli :

1. Menurut Dr. Yusuf Al-Qardhawi, lingkungan merupakan lingkup di mana manusia hidup, tinggal di dalamnya baik ketika bepergian ataupun mengasingkan diri. Menjadi tempat kembali baik dalam kerelaan ataupun terpaksa. Lingkungan terbagi menjadi dua, yakni dinamis (hidup) dan statis (mati). Serta menurutnya, bahwa seluruh

alam ini diciptakan untuk kemaslahatan manusia, membantu dan memenuhi semua kebutuhan mereka.<sup>3</sup>

2. Menurut Prof. Dr. Ir. Otto Soemarwoto, lingkungan berarti jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.<sup>4</sup>
3. Menurut Prof. Dr. St. Munadhat Danusaputro, SH. Bahwa lingkungan diartikan sebagai semua benda dan kondisi, termasuk manusia beserta tingkah lakunya, yang terdapat pada ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.<sup>5</sup>
4. Menurut Naughton dan Larry L. Wolf, bahwa lingkungan diartikan sebagai sesuatu yang terkait dengan semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang secara langsung dapat memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme.<sup>6</sup>

Karenanya, sebagaimana dalam tafsir tematik tentang pelestarian lingkungan yang disusun oleh tim lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an-Departemen Agama RI bahwa posisi manusia menjadi cukup penting dan strategis dalam rangka memelihara lingkungan hidupnya demi kepentingan yang lebih besar, yaitu menjaga dan memelihara keseimbangan alam raya.

Sebagai parameter antara perilaku memelihara dengan merusak lingkungan, maka kiranya perlu kita ketahui dahulu mengenai apa yang dimaksud kerusakan lingkungan. Secara umum, kerusakan atau pencemaran lingkungan berarti masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam hingga menyebabkan turunnya kualitas lingkungan bahkan tidak dapat berfungsi

---

<sup>3</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *"Islam Agama Ramah Lingkungan"* (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur:2002), h. 5-6

<sup>4</sup> Nommy Horas Thombang Siahaan, *"Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan"* (Erlangga, Jakarta:2004),h.4

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Moh. Fadli, Dkk. *"Hukum Dan Kebijakan Lingkungan"* (UB Press, Malang:2016), h. 3

sesuai peruntukannya.<sup>7</sup> Sedangkan perusakan lingkungan merupakan tindakan yang menyebabkan perubahan secara langsung ataupun tidak kepada sifat-sifat fisik hayati lingkungan yang pada akhirnya membuat lingkungan tersebut tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan yang berkesinambungan.<sup>8</sup>

Dari paparan di atas, maka beberapa perilaku merusak lingkungan di antaranya yang mungkin dekat dengan lingkungan kita yaitu, penebangan pohon secara liar, membuang sampah sembarangan atau ke dalam sungai, tidak mengindahkan selokan rumah tangga atau drainase, membuang limbah pabrik ke sungai dsb. Mungkin terdengar biasa, namun jika kita pikir lebih jauh, banyaknya orang yang berperilaku demikian dalam jangka panjang akan menyebabkan kerugian yang tidak sedikit, seperti terjadinya krisis air bersih, kemudian banjir sebagai akibat dari sungai yang tidak lagi dapat menampung debit air yang masuk atau saluran air yang mampat, kemudian tanah longsor sebagai akibat dari aktivitas penebangan liar.

Kerusakan lingkungan secara kasat mata dapat kita ketahui dengan jelas bahwa hal itu terjadi karena perbuatan manusia. Begitupun Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa musibah yang menimpa manusia merupakan buah tangannya sendiri,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۝۳۰

*“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)” (Q.S As-Syuraa:30).*

Kalimat “Buanglah sampah pada tempatnya” seakan hanya menjadi sebuah slogan. Mungkin dengan mudah kita dapat temukan kalimat tersebut di setiap tempat namun pada kenyataannya kesadaran akan sampah masih menjadi

---

<sup>7</sup> Karden Eddy Sontang Manik, *“Pengelolaan Lingkungan Hidup”* (Kencana, Jakarta: 2018), h.31

<sup>8</sup> Ibid



problematika yang akan terus berlangsung. Kemudian Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rum ayat 41-42 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ<sup>٤١</sup>

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ  
مُشْرِكِينَ<sup>٤٢</sup>

*42. Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)"*

Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya terkait Q.S Ar-Rum ayat 41-42 menyebutkan bahwa kerusakan dan perselisihan terjadi karena sifat tamak, dengki, yang termanifestasikan dalam berbagai corak. Dan hadirnya Nabi Muhammad ke muka bumi merupakan untuk menyampaikan dan menentukan hukum dan peringatan tentang segala macam hal perselisihan. Pada ayat 42 dijelaskan bahwa kerusakan terjadi bukan karena mempersekutukan Allah semata, namun juga karena perbuatan keji walaupun tidak sampai derajat mempersekutukan Allah.<sup>9</sup>

Al-Qur'an juga memberikan peringatan kepada manusia bahwasannya janganlah berbuat kerusakan di bumi. Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S Al-A'raf ayat 56 :

---

<sup>9</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur (Jilid 4)" (Semarang: 2000, PT Pustaka Rizki Putra), h.3184-3185

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”*

Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menyebutkan bahwa diantara yang termasuk berbuat kerusakan di bumi yaitu pembunuhan dan penganiayaan, usaha merusak harta dengan mencuri dan merampas, merusak agama dengan kufur dan melakukan maksiat serta merusak akal dengan minum yang memabukkan.<sup>10</sup> Mari kita lihat, perang Rusia-Ukraina yang terjadi baru-baru ini, yang menyebabkan banyak kerugian dari berbagai sisi, korban jiwa, kerusakan fasilitas umum, rumah, sekolah, dan lain sebagainya. Disamping itu, pabrik-pabrik ataupun tempat produksi bahan baku pangan dan sektor lainnya pun terkena dampak serta pada skala yang lebih besar sangat mungkin berdampak pada hubungan antar Negara.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat kita temukan bahwasannya makna berbuat kerusakan di bumi dalam Al-Qur'an memiliki beragam pengertian. Tidak sebatas pada apa yang nampak secara fisik di lingkungan sekitar kita. Namun lebih jauh menurut penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy bahwa berbuat kerusakan di muka bumi ada yang berarti melakukan perbuatan keji, menyekutukan Allah hingga pembunuhan dan lain sebagainya. Maka dari itu hendaklah kita menghindarkan diri dari apa-apa yang termasuk kriteria berbuat kerusakan di bumi. Karena apapun bentuk kerugian, kerusakan yang terjadi adalah manusia itu sendiri yang menanggung konsekuensinya.

---

<sup>10</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *“Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur (Jilid 2)”* (Semarang:2000, PT Pustaka Rizki Putra), h.1412

## G. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, metode sangat diperlukan agar mendapatkan hasil yang maksimal dan akurat. Adapun langkah penelitian yang dilakukan yaitu:

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat literal, menggunakan metode deskriptif analitik yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan masalah tertentu untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat.<sup>11</sup> Dalam hal ini kaitannya dengan ayat-ayat larangan berbuat kerusakan di bumi.

### 2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu tidak berbentuk angka melainkan data seperti :

- Data berupa ayat-ayat tentang ayat-ayat larangan berbuat kerusakan di bumi dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
- Data berupa penafsiran ayat dan pandangan mufassir terkait tema pembahasan.

### 3. Sumber Data

Penelitian ini sumber data yang digunakan adalah:

- Data Primer yaitu sumber yang dijadikan pokok dalam penelitian ini seperti Al-Qur'an dan Kitab Tafsir An-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy
- Data Sekunder yaitu sumber data penunjang yang diambil untuk memperkuat sumber pokok. Adapun data tersebut yaitu seperti buku-

---

<sup>11</sup> Skripsi oleh Mu'arrifah Saifullah "Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan" Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (2014), h. 11

buku, kitab tafsir lainnya, karya-karya ilmiah yang membahas tema dan pokok tentang penelitian ini.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data-data yang terkait dari tema pembahasan, seperti dari kitab tafsir, buku-buku dan karya ilmiah dan sumber lainnya yang menunjang penelitian ini. Kemudian meneliti dan menelaah nya. Adapun teknik atau langkah-langkah penulisan dalam penelitian ini yaitu:

- Mengumpulkan ayat-ayat tentang larangan berbuat kerusakan di Bumi.
- Meneliti penafsiran ayat-ayat tentang larangan berbuat kerusakan di Bumi menurut Tafsir An-Nuur karya Teungku Muhammad ash-Shiddieqy.
- Lalu menarik kesimpulan hasil analisis penafsiran untuk dilihat bentuk-bentuk serta dampak yang ditimbulkan dari perbuatan kerusakan di bumi dalam Al-Qur'an.

## I. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan penelitian yang terarah, sistematis dan berfokus pada tema pembahasan, maka penulis merangkai dan menyusun penelitian ini dalam empat bab.

**BAB I PENDAHULUAN.** Ini merupakan bagian pengantar yang membahas tentang pengertian lingkungan dan hal-hal terkait. Selain itu, batasan masalah juga terdapat pada bab ini bertujuan agar penelitian berfokus pada permasalahan dan metodologi yang berguna untuk merumuskan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

**Bab II LANDASAN TEORI.** Pada bab ini merupakan uraian tentang pembahasan lingkungan secara umum. Teori-teori terkait lingkungan, pengertian dan pendapat

para ahli serta memaparkan teori-teori etika lingkungan. Juga memaparkan bentuk-bentuk kerusakan dan dampaknya.

**Bab III PEMBAHASAN.** Pada bab ini merupakan uraian terkait penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat tentang larangan berbuat kerusakan di Bumi dan sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu tentang biografi sang penafsir, metodologi penafsir dalam menafsirkan tafsirnya, dan latar belakang dari penulisan tafsirnya serta penafsirannya mengenai ayat-ayat larangan berbuat kerusakan di bumi.

**BAB IV PENUTUP.** Pada bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini, berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan saran untuk penelitian selanjutnya.

